



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KERJASAMA TIM DALAM PERMAINAN BOLA BASKET PADA SEHATI *BASKETBALL SCHOOL* SEMARANG

Ayodhya Mahar Zulfikar¹, Heni Setyowati², Taufiq Hidayah³

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:

Emotional quotient, Team cooperation;

Abstrak

Permasalahan penelitian adalah: 1) apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim?, 2) berapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim., 2) Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim. Penelitian mengkaji hubungan variabel bebas kecerdasan emosional dengan variabel terikat hasil kerjasama tim. Populasi adalah seluruh anak didik pada Sehat *Basketball School* Semarang Tahun 2013 sebanyak 28. Sampel penelitian diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan kuesioner kecerdasan emosional dan kerjasama tim. Analisis data menggunakan analisis *korelasi chi-square*. Hasil analisis data memiliki nilai Value 0,799 mendekati 1 dan signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim. Simpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim pada sehat *basketball school* Semarang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu terdapat hubungan yang kuat. Saran terkait simpulan tersebut yaitu bagi pelatih, hendaknya memberikan program latihan tidak hanya untuk meningkatkan teknik dan skill saja, akan tetapi memberikan program latihan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

Abstract

*The research problems are: 1) Is there any correlation between emotional quotient and team cooperation?, 2) How much is the correlation between emotional quotient and team cooperation?. This research is aimed to: 1) To find out the correlation between emotional quotient and team cooperation, 2) to find out how much the correlation between emotional quotient and team cooperation is. Moreover, the research is to analyze the correlation between independent variable, in which in this case is emotional quotient and the result of team cooperation as the dependent variable. In addition to this, population as the subject of the research is 28 students of Sehat *Basketball School* Semarang, in the academic year o 2013. The technique of sampling used is total sampling. Furthermore, the researcher used questionnaire of emotional quotient and team cooperation to collect the data. Then, the data gathered is analyzed by using chi-square correlation technique. The result of the data analysis revealed that the Value is 0.958 close to 1 and its significant is 0.247 close to 0, it shows that there is correlation between emotional quotient and team cooperation. Above all, based on this research, it can be conclude that there is correlation between emotional quotient and team cooperation at Sehat *basketball school* Semarang in which it has significant value of 0,247. Referring the data, the researcher would like to offer some suggestions for the coach. The coach is supposed to provide an exercising program not only to improve the students' technique and skill, but also an exercising program to improve the students' emotional quotient*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 3 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Ayodhya_MZ@yahoo.com

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Tidak ada rahasia lain, keberhasilan suatu tim sangat tergantung pada individu-individu yang membentuk tim tersebut. Jika anggota tim tidak berkomunikasi secara efektif, terus menerus berkonflik, motivasi lemah, tentu tim tersebut akan menjadi tim yang lemah. Tetapi, jika anggota tim terampil berkomunikasi, bisa menyelesaikan konflik, dan memiliki motivasi yang kuat, tentu tim tersebut akan unggul. Akan muncul energi positif dalam tim. Dan buah dari tim yang efektif akan bisa segar dinikmati.

Membangun kerjasama tim yang ideal dalam permainan bola basket bukanlah persoalan mudah. Banyak faktor diperlukan, tidak hanya soal teknik dan skill yang tinggi. Dalam beberapa kasus kerjasama tim justru dipengaruhi faktor nonteknis. Hal itu tercemin ketika Tim Basket Los Angels Lakers (pada kompetisi NBA 2011-2012) yang *notabene* berisi pemain bintang justru sering mengalami kekalahan, hal ini dikarena kurangnya kerjasama dalam tim.

Salah satu faktor nonteknis yang sering menjadi kendala kerjasama tim adalah pengelolaan kecerdasan emosional. Secara terminologi, Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis dalam kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (Goleman, 1999) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional ini memberikan pengaruh besar terhadap penerapan kerjasama tim. Kesimpulan tersebut didapat dengan logika sederhana: kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecenderungan menggunakan nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolak ukur IQ membuat orang melupakan pentingnya kecerdasan emosional (Goleman, 2000:5).

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses bekiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional seperti: ketanggungan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Menurut survey nasional di negara Amerika Serikat, apa yang diinginkan oleh para pemberi kerja adalah: ketrampilan teknik yang menurut mereka sebagai hal yang tidak seberapa penting bila dibandingkan kemampuan adaptasi (belajar) dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya: kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan; adaptasi; kreativitas; kerjasaman tim serta keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan (Agustiar Ary G, 2001: 41)

Konteks dalam olahraga, terkadang penilaian lebih dititik beratkan pada segi teknik saja. Hal tersebut tak jauh berbeda dengan penilaian kecerdasan seseorang yang didasarkan pada penilaian IQ semata. Padahal dalam kenyataan IQ tinggi tidaklah menjamin kecerdasan seseorang, justru kecerdasan apriori (IQ) tidak akan berkembang jika pengelolaan emosionalnya tidak termanajemen dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan berkerjasama (Goleman, 2000:41).

Penilaian yang hanya berdasarkan pada sisi teknik ini kemudian akan menjadi masalah dikemudian hari, terutama pada olahraga basket yang mengandalkan kerjasama tim. Substansi kerjasama itu tidak akan dicapai jika hanya mengandalkan teknik semata. Akan percuma

jika para pemain berteknik tinggi namun tidak memiliki kecerdasan emosional, hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya kerjasama dalam tim.

Sudah banyak contoh kasus olahragawan, baik pemain basket ataupun di luar olahraga basket yang memiliki teknik tinggi namun tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang baik. Seperti kasus yang terjadi pada Mike Tyson misalnya, seorang petinju yang pernah berjaya di era 90'an harus dihukum karena menggigit kuping lawannya E. Hollyfield. Berikutnya, mantan pemain Indiana Pacers Ron Artest dihukum nyaris satu musim karena berkelahi dengan pemain dan penonton.

Deretan kasus tersebut merupakan contoh bahwa olahraga tidak sekedar mengandalkan teknik saja, terlebih pada olahraga permainan seperti bola basket. Kecerdasan emosional dari setiap individu diperlukan guna mencapai kerjasama tim yang ideal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan mengenai hubungan, bentuk, serta pola-pola kecerdasan emosional ini dalam permainan bola basket, khususnya di dalam kerjasama tim.

Seorang atlet adalah individu memiliki keunikan tersendiri. Ia memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Sekalipun dalam beberapa cabang olahraga atlet harus melakukan secara berkelompok atau beregu, pertimbangan bahwa seorang atlet sebagai individu yang unik perlu tetap dijadikan landasan pemikiran. Karena, misalnya dalam olahraga beregu, kemampuan adaptif individu untuk melakukan kerjasama kelompok sangat menentukan perannya kelak didalam kelompoknya (Monty, 2000: 29).

Kerjasama tim bukanlah alat untuk mencapai tujuan, tetapi merupakan tujuan itu sendiri. Kerjasama tim adalah tujuan. Jika kita mencapai sasaran yang sebenarnya dari kerja tim, kemenangan menjadi keberhasilan yang kita nikmati bersama. Begitu seterusnya bersamaan dengan keselarasan dan keutuhan tim (Pat Williams, 2003:262)

Kelompok adalah dua atau lebih individu yang memiliki motivasi, saing berinteraksi, tiap orang yang menyadari keanggotanya dalam kelompok dan keberadaan orang lain serta setiap anggota menyadari saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama (Ali Maksum, 2008:80)

Tim bukanlah semata-mata sepele kata, melainkan juga akronim yang menunjukkan kebenaran yang dahsyat: *Together Everyone Achieve More* (Bersama-sama setiap orang bisa mencapai lebih). Daya magis kerjasama sebuah tim bukan pertama-tama terletak pada seberapa banyak anggota dalam sebuah organisasi. Akan tetapi, daya magis sebuah tim terletak pada hasil yang bisa dicapai dengan tim apa saja yang anda punya (Pat Williams, 2010:113)

METODE

Penelitian mengkaji hubungan variabel bebas kecerdasan emosional dengan variabel terikat hasil kerjasama tim. Populasi adalah seluruh anak didik pada Sekolah *Basketball School* Semarang Tahun 2013 sebanyak 28. Sampel penelitian diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan kuesioner kecerdasan emosional dan kerjasama tim. Analisis data menggunakan analisis *korelasi chi-square*.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency	.799	.000
Nominal Coefficient		
N of Valid Cases	28	

Hasil dari korelasi Chi-Square menunjukkan nilai Value 0,799 mendekati 1 dan signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim dalam permainan bola basket pada Sekolah *Basketball School* Semarang.

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim.

Membangun kerjasama tim yang ideal dalam permainan bola basket bukanlah

persoalan mudah. Banyak faktor diperlukan, tidak hanya soal teknik dan skill yang tinggiakan tetapi dalam beberapa kasus, kerjasama tim justru dipengaruhi oleh faktor nonteknis.

Penilaian yang hanya berdasarkan pada sisi teknik ini kemudian akan menjadi masalah dikemudian hari, terutama pada olahraga bola basket yang mengandalkan kerjasama tim. Kerjasama tim tidak akan dicapai jika hanya mengandalkan teknik semata. Pemain dengan teknik tinggi namun tidak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh pada kerjasama tim yang rendah.

Hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim pada sehati *basketball school* Semarang yang memiliki nilai Value 0,958 mendekati 1 dan signifikansi 0,247 mendekati 0, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim dalam permainan bola basket pada Sehati Basketball School Semarang.

2. Besar hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim.

Konteks dalam olahraga, terkadang penilaian lebih dititik beratkan pada segi teknik saja. Hal tersebut tak jauh berbeda dengan penilaian kecerdasan seseorang yang didasarkan pada penilaian IQ semata. Padahal dalam kenyataan IQ tinggi tidaklah menjamin kecerdasan seseorang, justru kecerdasana apriori (IQ) tidak akan berkembang jika pengelolaan emosionalnya tidak termanajemen dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati,

mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan berkerjasama (Goleman,2000:41).

Kecerdasan emosional menunjukkan anak didik yang memiliki kategori sangat tidak baik 0 anak, 0 persen, tidak baik 6 anak, 21,42857 persen, baik 22 anak, 78,57143 persen, dan sangat baik 0 anak, 0 persen. Pembahasan hasil kerjasama tim menunjukkan anak didik yang memiliki kategori sangat tidak baik 0 anak, 0 persen, tidak baik 13 anak, 46,42857 persen, baik 15 anak, 53,57143 persen, dan sangat bai 0 anak, 0 persendan hasil pengamatan menunjukkan anak didik dengan kategori sangat tidak baik 1 anak, 3.6 persen, tidak baik 11, 39.3 persen, 13 anak, 46.4 persen dan 3 anak, 10.7 persen. Besar hubungan korelasi antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim memiliki nilai Value 0,799 mendekati 1 dan signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim dalam permainan bola basket pada Sehati Basketball School Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim dalam permainan bola basket di Sehati *basketball school* Semarang memiliki nilai 0,000 yaitu memiliki interpretasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Tinggi Daripada EQ*. Alih Bahasa : T. Hermaya. Jakarta : PT. Gramedia, ISBN : 9796054086
- Satiadarma, Monty.2000. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, ISBN : 9794166537
- Maksum, A. 2008. *Psikologi Olahraga*. Surabaya : Unesa University Press.
- Williams, P. 2004. *The Magic Of Team Work*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia